

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Dari proses pendidikan diharapkan nantinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa patriotisme, sikap sopan dan santun, serta menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berakarakter. Pada proses pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu materi dari seorang pendidik kepada peserta didik saja melainkan lebih dari itu, yaitu pendidikan adalah proses untuk memberikan pemahaman bahwa seorang manusia harus bisa memanusiakan manusia lainnya. Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan untuk membangun pendidikan yang bermoral dan berakarakter ini yaitu dengan memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik seperti yang saat ini telah dilaksanakan pada Kurikulum Merdeka, dimana nilai karakter ini disesuaikan dengan sila-sila Pancasila yang dinamakan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pendidikan adalah salah satu bentuk tolak ukur keberhasilan suatu negara. Sebagaimana yang telah tercantum pada Undang Undang (UU) Nomer. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara melalui proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang baik, sistematis, dan terencana maka akan menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pendidikan dapat dikatakan sebagai hal terpenting bagi suatu negara, karena dengan adanya pendidikan yang berkualitas, maka secara otomatis sumberdaya manusia yang dimilikinya pun berkualitas pula (Safitri, 2023: 9).

Pendidikan dimaksudkan untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar supaya memiliki karakter dan kepribadian yang distingtif, dikarenakan kegiatan di dalam pendidikan sebagai representasi dari suatu upaya di dalam pembelajaran dan berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran yang korelatif dengan kehidupan sehari hari AlAyyubi et al., (2024:2). Pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk dasar kemampuan anak anak. Masa ini

merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, dimana pondasi utama untuk pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan ditanamkan. Pendidikan dasar bukan hanya tentang mengajar anak-anak membaca dan menulis, tetapi juga tentang membentuk karakter mereka, memupuk kreativitas, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi dimasa depan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan dasar, kita dapat melihat bagaimana investasi dalam pendidikan anak-anak dapat membentuk masa depan yang lebih cerah bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan (Priska Dinanti Putri, 2024 :12)

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan hak setiap warga negara sekaligus fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berakhlak, dan berkualitas. Melalui pendidikan yang terencana, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, nilai-nilai karakter dan potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal guna mendukung kemajuan individu, masyarakat, dan negara.

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keilmuan, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian, kemandirian, keterampilan

sosial, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, berbagai program telah dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter. Mengakui pentingnya pembentukan karakter melalui penguatan pendidikan karakter, ini didasarkan pada hakikat bahwa pendidikan bertujuan membentuk generasi yang bijaksana dan memiliki intelektualitas yang berakar pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini bertujuan agar individu dapat berperilaku arif dan bijaksana, baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam masyarakat.

Pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan melalui perencanaan yang melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini melibatkan penyampaian ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, dengan contoh teladan sebagai salah satu metodenya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan karakter yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama sosial, dan lingkungan (Judrah et al., 2024:27).

Motivasi belajar juga berperan penting bagi peserta didik karena dapat menumbuhkan semangat dan dorongan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam ajaran Islam, motivasi untuk melakukan kebaikan dan

bekerja sama tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al Maidah ayat 2 yang menegaskan pentingnya sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan menolong

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya : *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa Nya.*

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap saling membantu dalam kebaikan, yang sejalan dengan prinsip model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, di mana siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman kelompoknya. Melalui kerja sama tersebut, tercipta suasana belajar yang aktif, interaktif, dan saling menghargai, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai nilai ukhuwah, gotong royong, dan tolong menolong dalam kebaikan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Jigsaw* tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar, tetapi juga menginternalisasikan nilai nilai Islam sebagaimana diajarkan dalam Al Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa dalam praktik pembelajaran di sejumlah sekolah dasar, sebagian besar guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional. Salah satu metode yang sering dipraktikkan adalah metode ceramah, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa hanya berperan sebagai pendengar. Pola pembelajaran semacam ini membuat kegiatan belajar di kelas berlangsung kurang efektif dan cenderung monoton. Suasana kelas menjadi kaku karena siswa tidak diberi kesempatan luas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi bersifat satu arah, sehingga pembelajaran tidak mampu menumbuhkan komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa.

Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat serta motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Tidak jarang siswa tampak mengantuk, bosan, dan tidak antusias selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya variasi strategi mengajar menjadikan proses belajar terasa membosankan dan kurang bermakna, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Permasalahan ini menjadi perhatian penting, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan menyenangkan agar siswa dapat belajar secara aktif serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Johnson, model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dan system pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan/tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam pembelajaran ini pun siswa pandai mengajari siswa yang

kurang pandai tanpa merasa dirugikan (Syarifuddin, 2011: 211-212).

Realitanya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, masih banyak siswa yang memperlihatkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Hal ini tampak dari beberapa gejala, seperti kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi, rendahnya keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran, serta kecenderungan hanya menghafal pelajaran tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menumbuhkan antusiasme dan dorongan belajar siswa sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu penyebab rendahnya motivasi tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh pendekatan tradisional, seperti ceramah, pemberian tugas hafalan, dan tanya jawab yang bersifat satu arah. Model pembelajaran seperti ini cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar (teacher centered), sementara siswa hanya menjadi penerima informasi pasif. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya, serta terbatas dalam mengungkapkan pendapat atau ide.

Kondisi tersebut seringkali menimbulkan kejenuhan, rasa bosan, bahkan membuat sebagian siswa memandang mata pelajaran PAI sebagai hal yang monoton dan kurang menarik.

Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian Islami peserta didik sejak usia dini. Apabila penyampaian pembelajaran PAI tidak dikemas dengan cara yang menarik dan kurang mampu membangkitkan motivasi belajar, maka dikhawatirkan tujuan utama pendidikan agama, yaitu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran dengan menghadirkan model yang lebih aktif, kreatif, menyenangkan, serta mampu mendorong motivasi belajar siswa secara konsisten.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizqi (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* dengan motivasi belajar PJOK kelas V SD Negeri Sendangadi 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman (Muhammad, 2024). Penelitian lain juga

dilakukan oleh Vonica Yulanda (2022) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap Motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih MTs N 1 Kota Bengkulu .

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa juga lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian lain oleh Indah Kurnia Wati (2024). Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar PAI, hal itu dapat dilihat dari cara belajar siswa yang lebih mudah memahami baik secara teori maupun prakteknya. Meskipun demikian, penelitian penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang yang berbeda atau konteks sekolah yang tidak sama, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan pada tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 030 Bengkulu Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SD N 030 Bengkulu Utara, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa, terutama siswa kelas V, tergolong rendah. Banyak siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi, sehingga keinginan dan hasrat untuk belajar berkurang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model *Cooperative Learning* yang terbukti

mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa melalui kerja kelompok yang aktif dan saling mendukung.

Kendati demikian, penerapan model *Cooperative Learning* di sekolah dasar, khususnya di SDN 030 Bengkulu Utara, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *Cooperative Learning*, kurangnya fasilitas pendukung, serta adanya perbedaan karakteristik siswa yang cukup beragam. Tantangan tantangan ini menjadi hambatan dalam optimalisasi penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI.

Penelitian mengenai pengaruh metode *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Bengkulu Utara masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas metode ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan inovatif

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 030 Bengkulu Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar masih didominasi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, hafalan, dan tanya jawab satu arah, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI masih tergolong rendah, yang terlihat dari kurangnya perhatian, semangat, serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Suasana pembelajaran di kelas cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga siswa cepat merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran.
4. Penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, seperti *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, belum optimal dilaksanakan di sekolah.

5. Sebagian guru masih mengalami kendala dalam memahami konsep dan langkah langkah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* secara efektif.
6. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menyebabkan penerapan model pembelajaran yang menuntut kerja sama kelompok belum berjalan secara maksimal.
7. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara spesifik pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada hal hal berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa, tidak mencakup hasil belajar secara kognitif, afektif, maupun psikomotor secara keseluruhan.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SD Negeri 030 Bengkulu Utara tahun pelajaran berjalan.

3. Objek penelitian dibatasi pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Model pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini hanya difokuskan pada model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, tanpa membandingkannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe lainnya.
5. Aspek motivasi belajar yang diteliti dibatasi pada indikator indikator motivasi belajar siswa menurut teori pendidikan, seperti minat, semangat, perhatian, partisipasi aktif, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 030 Bengkulu Utara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe

Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 030 Bengkulu Utara.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi dan literatur ilmiah mengenai hubungan antara model pembelajaran kooperatif dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI, agar mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw, siswa diharapkan dapat belajar secara lebih menyenangkan, aktif, dan bertanggung jawab, serta mampu menumbuhkan sikap kerja sama, saling menghargai, dan semangat dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* atau model pembelajaran inovatif lainnya dalam konteks peningkatan motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan.